

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Teknologi digital saat ini semakin meluas di masyarakat dan sudah menjadi bagian yang hampir tidak dapat dipisahkan dari setiap aspek kehidupan sosial. Saling bertukar informasi dalam waktu yang sama meskipun terpisah oleh jarak dan berinteraksi secara virtual tanpa bertatap muka merupakan kemudahan yang diberikan oleh internet. Informasi dengan mudah dan cepat tersebar luas sehingga memengaruhi gaya hidup dan budaya individu. (Pandie & Weisman, 2016). Pada tahun 2020, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 196,7 juta orang (Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia, 2020). Berdasarkan pengguna internet tersebut, remaja merupakan salah satu kelompok yang mengakses internet.

Remaja menggunakan internet di satu sisi merupakan hal yang positif karena hal tersebut dapat memfasilitasi remaja untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan era digital, memperbanyak *skill* dan informasi untuk perkembangan dirinya. Remaja juga dapat menggunakan internet untuk mempermudah dalam proses belajar, mencari berbagai informasi, juga mempermudah komunikasi (Lu, Hao, & Jing, 2016). Salah satu bentuk kemajuan teknologi informasi dan komunikasi adalah media sosial, melalui media sosial informasi akan dengan mudah menyebar di masyarakat. Selain itu media sosial sebagai media untuk berkomunikasi jarak jauh, hanya dengan menggunakan *smartphone* dan koneksi internet orang-orang

dapat berkomunikasi dengan mudah melalui akun media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, *line*, *whatsapp* dan lain sebagainya (Arista, 2015). Berdasarkan data statistik tren internet dan media sosial 2020 di Indonesia menurut Hootsuite, pengguna media sosial aktif di Indonesia sebanyak 160 juta orang.

Barak (2008) menyatakan bahwa remaja yang berselancar di dunia maya menghadapi masalah serius atau bahaya terkait penggunaan internet yang dilakukan. Livingstone, dkk (dalam Hendriani, 2018) mengkategorisasikan tiga tipe risiko yang dihadapi individu dalam berinteraksi dengan dunia online termasuk media sosial melalui penggunaan internet yaitu *content risks*, *contact risks* dan *conduct risks*. *Content risks* merupakan risiko yang terkait dengan isi tayangan dari berbagai media digital yang dapat merugikan atau membahayakan bagi perkembangan individu. Selain itu, *contact risks* merupakan risiko kontak terkait dengan adanya kontak dan partisipasi individu dengan orang lain atau pihak-pihak yang dapat merugikan atau membahayakan. Terakhir, *conduct risks* adalah risiko yang menggambarkan adanya kemungkinan individu untuk menjadi korban perilaku yang tidak tepat dari individu lain atau pihak-pihak yang bertindak merugikan dan membahayakan seperti menjadi korban perundungan.

Perundungan mengacu pada tindakan menggunakan kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, juga psikologis sebagai akibatnya korban akan merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya (Sejiwa, 2008). Selain perundungan secara langsung, akibat perkembangan teknologi, fenomena yang saat ini terjadi di kalangan remaja tentunya akan berkembang menjadi media sosial baru. Perkembangan media tersebut akan

menghasilkan dampak negatif salah satunya adalah perundungan siber (Putri, 2017). Perundungan siber merupakan suatu tindakan menyakiti orang lain secara berulang kali menggunakan informasi dan teknologi komunikasi, seperti mengirim pesan pelecehan melalui teks atau internet, mengirim komentar meremehkan di jejaring sosial, mengirim gambar yang memalukan, mengancam atau mengintimidasi seseorang melalui elektronik (Hinduja & Patchin, 2011).

Kenyataan yang terjadi di lapangan banyak para remaja yang terlibat kasus perundungan siber. Hal ini diperkuat dengan terjadinya fenomena kejahatan yang dialami oleh gadis 15 tahun di Indonesia yang menjadi korban pemerkosaan yang berujung bunuh diri pada bulan April 2013, karena menjadi bahan ejekan melalui jejaring sosial atas pemerkosaan yang dialaminya. Ejekan dari teman-temannya terus-menerus dilakukan lewat jejaring sosial, sehingga gadis tersebut memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri (Wiryada, Martiarini & Budiningsih; 2017).

Purwokerto adalah ibu kota Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah dan menyandang predikat sebagai kota pelajar di Jawa Tengah. Walaupun Purwokerto sebatas Ibukota Kabupaten akan tetapi kota ini digolongkan sebagai Ibukota Kabupaten yang maju dan perkembangannya dari tahun ke tahun tergolong pesat, dengan semakin banyaknya fasilitas di kota ini yang mendukung sebagai kota modern. Pesatnya perkembangan kota Purwokerto, sehingga berpotensi besar ikut mendukung perkembangan teknologi. Banyaknya jumlah pelajar di kota Purwokerto yang menggunakan teknologi informasi salah satunya media sosial, selain itu Kasat Reskrim Polres Banyumas AKP Andi Kadesma pada tanggal 23

November 2016 mengatakan bahwa perundungan siber saat ini memang sedang marak terjadi, hal tersebut disebabkan mudahnya akses internet yang dapat dijangkau. Di Purwokerto sendiri ditemukan satu kasus perundungan siber yang dilaporkan dan berhasil diputus di Pengadilan Negeri Purwokerto pada tahun 2013 sehingga kota Purwokerto potensial dipilih sebagai lokasi penelitian.

Pada surat kabar Radar Banyumas (2019) Sejumlah Kasus *Bullying* Menimpa Anak di Banyumas, Korban Dirawat di RSUD Banyumas. Menurut dokter Hilma, *bullying* tidak hanya terjadi pada dunia nyata. *Bullying* sudah merambah pada dunia maya atau dikenal dengan sebutan perundungan siber. Dokter Hilma mengatakan belum lama ini menangani mahasiswa korban perundungan maya yakni penyebaran foto dan video tidak layak.

Hasil penelitian Sartana & Afriyeni (2017) menunjukkan bahwa jumlah korban perundungan siber di kalangan remaja perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Jumlah adalah 99 responden (58%), sedangkan korban yang berjenis kelamin laki-laki hanya 73 orang (44%). Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) dengan menyebar kuesioner di SMAN 4 Purwokerto dan SMPN 6 Purwokerto, setidaknya ada 47 dari 92 siswa pernah menjadi korban perundungan siber. Berdasarkan angka tersebut 70% siswa yang menjadi korban adalah anak perempuan. Dominasi siswa yang menjadi korban perundungan siber berkisar antara umur 11-13 tahun, dan mereka mendapat perlakuan tersebut melalui jejaring sosial sebesar 66%. Sebanyak 68% siswa mengaku mendapat perlakuan berupa ejekan dan pernyataan kebencian. Hampir 50% siswa yang menjadi korban mengetahui para pelaku perundungan siber merupakan teman satu sekolah.

Perundungan siber memiliki dampak negatif bagi korbannya, antara lain hilangnya rasa percaya diri seseorang, depresi, khawatir berlebihan, prestasi di sekolah menurun, tidak mau bersekolah, menghindari lingkungan sosial dan ingin mengakhiri hidup karena tidak tahan lagi menerima intimidasi di dunia maya. Tindakan perundungan siber yang diterima korban akan menimbulkan rasa khawatir. Dengan minimnya pengawasan, tindakan tersebut dapat terjadi secara terus menerus (Hinduja & Patchin, 2011). Selain itu, informasi yang diterima oleh korban yang dipublikasikan melalui internet, baik kata maupun gambar, dapat bertahan lebih lama bahkan dapat menetap secara permanen di internet (Campbell, 2005). Dampak jangka panjang, emosi-emosi ini dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga (Riauskina, Djuwita & Soesetio, 2005). Terlepas dari dampak negatif yang dialami remaja korban perundungan siber, terdapat individu yang mampu bertahan dan pulih dari situasi negatif tersebut secara efektif. Kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah mengalami tekanan yang berat bukanlah suatu keberuntungan, tetapi hal tersebut menggambarkan adanya kemampuan tertentu pada individu yang dikenal dengan istilah resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit. Resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma, yang diperlukan untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari (Reivich & Shatte, 2002). Setiap individu memiliki cara dalam menghadapi tekanan dalam dirinya. seperti yang diungkapkan oleh Rutter (2012) bahwa masing-masing individu memiliki perbedaan dalam menangani kesulitannya masing-masing, dan

memiliki keseimbangan yang berbeda-beda antara pengaruh negatif dan pengaruh positif. Maka dari itu seseorang membutuhkan resiliensi agar individu bisa bangkit dari keterpurukan atau situasi yang tertekan.

Peneliti telah melakukan wawancara dengan dua subjek remaja yang pernah menjadi korban perundungan siber. Subjek pertama mengatakan pernah dikucilkan dalam suatu grup di media sosial sehingga membuatnya sedih hingga menangis. Subyek merasa tidak tenang ketika berada di masalah tersebut. Selain itu, subjek mendapatkan pesan di salah satu media sosialnya dari orang yang tidak dikenal sehingga subyek merasa takut, lalu memutuskan untuk menghapus akun pribadi media sosialnya tersebut. Subyek memiliki resiliensi yang rendah karena memilih untuk menghindari masalah tersebut daripada untuk menemukan solusi dalam permasalahan yang dihadapi. Subyek yang kedua merasa tertekan, terganggu, dan marah karena disinggung di media sosial temannya. Subyek berusaha untuk tetap tenang dan mengendalikan emosinya dengan baik, mencari identifikasi permasalahan yang ada dan mencari solusi masalah tersebut. Korban disebutkan memiliki resiliensi yang tinggi. Akan tetapi, perlu digarisbawahi bahwa wawancara yang peneliti lakukan merupakan wawancara yang tidak terstruktur.

Penelitian Khotimah (2015) mengenai resiliensi pada korban perundungan siber, korban perundungan siber yang di wawancarai menerima 5 dari 8 tindakan perundungan siber, yaitu *flaming* (amarah), *harashment* (pelecehan), *gossip* (gossip), *outing* dan *trickery* (mempermalukan dan menipu), serta *cyberstalking* (menguntit). Korban disebutkan memiliki resiliensi yang tinggi. Hal ini disebabkan karena korban mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya seperti keluarga

dan teman-teman. Akan tetapi, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jumlah subjek 1 orang saja, sehingga hasilnya tidak cukup kuat untuk menggambarkan bagaimana resiliensi seorang korban perundungan siber.

Penelitian tentang resiliensi perundungan siber sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah disebutkan di atas, maka kemampuan resiliensi dibutuhkan bagi para remaja untuk dapat bertahan dengan segala kesulitan dan tekanan. Hasil studi yang dilakukan kajian Hinduja dan Patchin (2010) menunjukkan bahwa remaja yang pernah menjadi korban perundungan siber juga memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku agresif atau kekerasan ketika mereka sudah dewasa. Pada tingkat yang lebih parah, perundungan siber juga dapat mendorong korbannya untuk melakukan bunuh diri. Remaja yang dirundung juga memiliki risiko lebih tinggi untuk melakukan bunuh diri. Akan tetapi, kemampuan resiliensi akan terjadi apabila seseorang mampu mengevaluasi dirinya secara positif. Memberikan evaluasi terhadap diri yang dibuat oleh setiap individu termasuk juga sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif dan negatif disebut dengan harga diri (Baron & Byrne, 2004).

Menurut Resnick, Gwyther, dan Roberto (2011) proses menuju kemampuan resiliensi yang optimal dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor harga diri (*self esteem*), dukungan sosial (*social support*), Spiritualitas (*Spirituality*), dan Emosi Positif (*Positive Emotions*). Harga diri dipilih sebagai faktor yang mempengaruhi resiliensi pada penelitian ini karena apabila seseorang telah mampu menerima dirinya sendiri tanpa syarat serta menilai positif dirinya maupun

kehidupan yang dijalani, maka akan membantu individu tersebut untuk dapat beradaptasi secara positif dan dapat melepaskan diri dari kesulitan apapun yang sedang dialaminya. Menurut Lopez, Pedrotti & Snyder (2018) bahwa harga diri merupakan faktor internal yang mempengaruhi pembentukan resiliensi individu. Harga diri mempengaruhi kebahagiaan, resiliensi, dan memotivasi individu untuk hidup sehat dan produktif. Individu yang merasa bangga pada diri sendiri adalah seorang yang sadar akan pentingnya merasa bangga, dapat mengetahui siapa mereka dan apapun yang mereka lakukan atau akan dicapai. Individu tersebut tidak akan membiarkan orang lain meremehkan atau merendahkan mereka. Ketika individu mempunyai masalah dalam hidup, kepercayaan diri dan harga diri membantu individu untuk dapat bertahan dan mengatasi masalah tersebut.

Menurut Afari, Ward, dan Lhine, (2012) harga diri merupakan salah satu faktor utama bagaimana individu melihat dirinya atau konsep diri dan menjadi determinan penting dalam perilaku manusia. Harga diri adalah suatu sikap, komponen evaluatif terhadap diri sendiri dan juga penilaian afektif terhadap konsep diri yang didasari atas penerimaan diri dan perasaan berharga yang kemudian berkembang dan diproses sebagai konsekuensi kesadaran atas kemampuan dan timbal balik dari masyarakat luar (Guindon, 2010 dalam Setyarini & Atamimi, 2011).

Collins dan Bell mengatakan bahwa korban perundungan siber memiliki harga diri yang rendah (dalam Moutappa, 2004). Kejadian perundungan siber yang dialami korbannya akan semakin berdampak buruk bagi korbannya. Korban perundungan siber yang awalnya memiliki harga diri yang rendah akan semakin

mengalami penurunan harga diri (Bjorkqvist dkk.; Boulton & Smith; Callaghan & Joseph; Olweus; Rigby & Slee, dalam Moutappa, 2004). Padahal harga diri penting bagi remaja karena dapat membantu remaja dalam pencarian identitas diri yang merupakan salah satu tugas perkembangan yang krusial pada masa remaja (Ericson dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2001). Melalui harga diri, seorang remaja dapat mengevaluasi dirinya sendiri berdasarkan pada perasaan keberhargaan dirinya yang bisa berupa perasaan-perasaan positif atau negatif (Rosenberg dalam Mruk, 2006).

Harga Diri dipilih sebagai faktor yang mempengaruhi resiliensi dalam penelitian ini karena apabila individu telah mampu menerima dirinya sendiri tanpa syarat serta menilai positif dirinya maupun kehidupan yang dijalani, maka akan membantu individu tersebut untuk dapat beradaptasi secara positif dan dapat melepaskan diri dari kesulitan apapun yang sedang dialaminya. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa harga diri memiliki hubungan dengan resiliensi dan bahkan dapat berpengaruh signifikan terhadap resiliensi. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2019) mengenai hubungan antara *self esteem* dengan resiliensi siswa SMA PAB 4 Sampali yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self esteem* dengan resiliensi pada siswa SMA PAB 4 Sampali, yang mana jika siswa memiliki tingkat harga diri yang tinggi, maka tingkat resiliensinya pun tinggi. Sebaliknya, jika remaja memiliki harga diri yang rendah maka tingkat resiliensinya pun rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Margareth (2016) mengenai hubungan antara *self esteem* dengan resiliensi pada siswa sekolah menengah pasca bencana banjir dan tanah longsor di daerah Batu Gajah Ambon. didapatkan hasil bahwa terdapat

hubungan yang signifikan dan positif antara *self esteem* dengan resiliensi pada siswa se kolah menengah yang mengalami bencana banjir dan tanah longsor di daerah Batu Gajah Ambon. Semakin tinggi nilai *self esteem* maka akan semakin tinggi resiliensi remaja sekolah menengah, sebaliknya semakin rendah nilai *self esteem* maka semakin rendah pula resiliensinya. Penelitian lainnya dilakukan oleh Alvina dan Dewi (2016) mengenai pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa dengan pengalaman bullying ketika ospek di perguruan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen (harga diri dan dukungan sosial) memberikan pengaruh pada variabel dependen (resiliensi).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa harga diri mempunyai peran dalam membentuk resiliensi pada remaja korban perundungan siber. Sehingga peneliti tertarik dan ingin lebih lanjut meneliti bagaimana hubungan antara harga diri dengan resiliensi pada remaja korban perundungan siber.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Harga diri terhadap Resiliensi pada Remaja Korban Perundungan Siber.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya untuk ilmu psikologi klinis. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan memperkuat penelitian mengenai harga diri dan resiliensi.

2. Manfaat Praktis

Jika hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga diri berkorelasi positif dengan resiliensi pada korban perundungan siber, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan resiliensi dengan cara meningkatkan harga diri pada korban perundungan siber karena harga diri berkorelasi positif dengan resiliensi. Penelitian ini akan dipublikasikan sehingga diharapkan untuk masyarakat terutama remaja korban perundungan siber hasil penelitian ini sebagai sumber pembelajaran dan untuk remaja yang lain sebagai dasar pembelajaran untuk menghindari perundungan siber.

D. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai resiliensi pada remaja. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan judul yang serupa namun menemukan beberapa yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini, diantaranya:

1. Penelitian Aulia (2019) mengenai hubungan antara *Self Esteem* dengan Resiliensi Siswa SMA PAB 4 Sampali. Ditemukan hubungan yang positif

dan berarti antara variabel *self esteem* dengan resiliensi. Hal ini dapat terlihat dari besar korelasi 0,379. *Self esteem* pada penelitian ini memberikan sumbangan sebesar 14,36% terhadap resiliensi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada subjek penelitian, tahun penelitian, teori aspek-aspek variabel *self esteem* yang digunakan dan metode pengambilan data. Dalam penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 dengan subjek khusus siswa dari SMA PAB 4 Sampali. Skala yang digunakan pada variabel *self esteem* berdasarkan aspek - aspek menurut Coopersmith (1967). Skala yang digunakan pada variabel resiliensi berdasarkan aspek – aspek menurut Reivich dan Shatte (2002). Metode pengampilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*.

2. Penelitian Margareth (2016) mengenai hubungan antara *Self Esteem* dengan resiliensi pada Siswa Sekolah Menengah Pasca Bencana Banjir dan Tanah Longsor di daerah Batu. Berdasarkan hasil uji perhitungan korelasi, memiliki nilai r sebesar 0,792 ($p < 0,05$) yang berarti kedua variabel yaitu *self esteem* dengan resiliensi memiliki hubungan yang positif signifikan. *Self esteem* memberikan kontribusi sebesar 62,73% terhadap resiliensi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada subjek penelitian, tahun penelitian, teori aspek-aspek variabel yang digunakan dan metode pengambilan data. Subjek pada penelitian ini adalah siswa sekolah menengah pasca bencana banjir dan tanah longsor di daerah Batu Gajah Ambon. Skala yang digunakan pada variabel resiliensi berdasarkan aspek-aspek menurut Conor & Davidson (2003). Skala yang digunakan pada

variabel *self esteem* berdasarkan aspek-aspek menurut Heatherton & Polivy (1991). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *sampling* jenuh.

3. Penelitian Alvina (2016) Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Resilensi Mahasiswa dengan Pengalaman *Bullying* di Perguruan Tinggi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada subjek penelitian, tahun penelitian dan metode pengambilan data. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016 dengan subjek penelitian berjumlah 180 orang dan memiliki karakteristik yaitu mahasiswa berjenis kelamin pria dan wanita yang berada pada rentang usia 19-22 tahun dengan pengalaman *bullying* selama ospek fakultas. Hasil dari penelitian ini adalah ada pengaruh positif yang signifikan antara harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa dengan pengalaman *bullying* di perguruan tinggi ditunjukkan dengan nilai $(r_{xy}) = 0,669$. Koefisien determinasi 0,448 hal ini menunjukkan bahwa harga diri dan dukungan sosial berkontribusi sebesar 44,8% terhadap resiliensi. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *nonprobabilitas* sampling.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian peneliti adalah teori yang digunakan untuk penelitian. Peneliti menggunakan teori Reivich dan Shatte (2002) untuk variabel resiliensi, sedangkan untuk penelitian sebelumnya menggunakan teori menurut Conor & Davidson (2003). Pada variabel harga diri, peneliti menggunakan teori Rosenbarg (Tafarodi & Milne, 2002) sedangkan untuk penelitian sebelumnya menggunakan teori menurut Coopersmith (1967) dan

Heatherton & Polivy (1991). Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan random sampling sesuai kriteria yang dibutuhkan peneliti, pada penelitian sebelumnya menggunakan metode *accidental sampling*, *sampling* jenuh dan *nonprobabilitas* sampling.